



UPAYA GURU TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER KEJUJURAN DI SD/MI

Astri Sekar Ayu Anjani¹, Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas²

^{1,2}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

✉ sekarayuanjani9@gmail.com

Article Info

Article History

Received : 28-08-2023

Revised : 15-09-2023

Accepted : 30-09-2023

Kata kunci:

Pengembangan, Karakter, Kejujuran, Sekolah Dasar

Abstract

Jurnal ini bertujuan untuk menyelidiki upaya yang dilakukan oleh guru dalam membentuk dan memperkuat karakter kejujuran di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). Karakter kejujuran memiliki peran penting dalam membentuk pribadi yang berkualitas dan membangun masyarakat yang bermoral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan beberapa guru dan siswa dari beberapa SD/MI yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam membentuk karakter kejujuran meliputi beberapa aspek. Kesimpulannya, guru memainkan peran penting dalam membentuk karakter kejujuran siswa di SD/MI. Upaya mereka melalui metode pengajaran, pengalaman nyata, umpan balik, dan kebijakan sekolah yang mendukung dapat secara efektif membangun dan memperkuat karakter kejujuran siswa. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penekanan yang lebih besar pada pengembangan karakter kejujuran dalam kurikulum dan pelatihan guru untuk memastikan nilai ini terus ditanamkan dalam generasi muda sebagai landasan moral yang kokoh.

This journal aims to investigate the efforts made by teachers in forming and strengthening the character of honesty at the Elementary School/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) level. The character of honesty has an important role in forming a quality person and building a moral society. This study used a qualitative approach involving several teachers and students from several SD/MI who were randomly selected. Data were collected through interviews, observation, and related document analysis. The results showed that the teacher's efforts to form the character of honesty include several aspects. In conclusion, teachers play an important role in shaping the honesty character of students in SD/MI. Their efforts through teaching methods, real experiences, feedback, and supportive school policies can effectively build and strengthen students' honesty character. The implication of this research is the need for greater emphasis on developing the character of honesty in the curriculum and training of teachers to ensure that this value continues to be instilled in the younger generation as a solid moral foundation.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan moral dan etika yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Salah satu karakter yang krusial untuk dikembangkan adalah kejujuran. Kejujuran merupakan landasan moral yang esensial dalam membentuk individu yang berintegritas dan bertanggung jawab. Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak-anak dan guru adalah agen utama yang bertanggung jawab dalam melaksanakan upaya ini. Peran guru sangat penting dalam pengembangan karakter kejujuran di SD/MI. Guru sebagai pendidik memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk nilai dan perilaku siswa. Melalui interaksi sehari-hari di kelas, guru memiliki kesempatan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya kejujuran dan menginspirasi siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi peran guru dalam pengembangan karakter kejujuran. Pertama, pemahaman dan kesadaran guru tentang pentingnya pendidikan karakter dan kejujuran secara khusus. Guru yang memahami nilai-nilai kejujuran dan komitmen untuk mengintegrasikannya dalam kurikulum dan pengajaran mereka akan memiliki dampak yang signifikan pada siswa. Kedua, pendekatan dan strategi pengajaran guru juga memainkan peran penting. Guru dapat menggunakan metode pengajaran yang mendorong refleksi, diskusi, dan pengalaman nyata untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi konsep kejujuran. Melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan tugas yang mendorong kejujuran, guru dapat membangun pemahaman yang kokoh dan penerapan nilai kejujuran dalam kehidupan siswa.

Bagi bangsa Indonesia, pendidikan merupakan sumber daya sekaligus kebutuhan untuk beralih dari kelemahan hidup menjadi efektif. Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang kompeten yang dapat mendukung Indonesia dalam menegakkan kehormatannya. Hal ini sesuai dengan penegasan Kompri bahwa "Dilihat dari derajat kemanusiaan untuk mencapai tujuan hidupnya, pendidikan mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik" dalam buku manajemen pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting sebagai center of excellence untuk mengembangkan karakter manusia guna menghadapi keprihatinan global. Pada tahun 2045 atau 100 tahun setelah kemerdekaan, Indonesia akan menjadi bangsa yang kuat dalam segala disiplin ilmu jika berhasil membangun karakter Indonesia yang kuat.

Saat Anda memiliki kapasitas untuk menyerap pengetahuan dan menggunakannya untuk mengevaluasi, menganalisis, dan menyelesaikan tantangan hidup, carilah karakter dalam diri Anda. Karakter sangat penting dan membangkitkan semangat. Karena karakter

seseorang membantu menentukan susunan psikologis dan kompas moral mereka, yang membedakan mereka dari orang lain. Kualitas toleransi adalah sikap menghargai Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa sendiri. Hal itu tampak dalam gagasan, sikap, perkataan, dan emosi seseorang serta dalam budaya dan kebiasaan yang baik. (Alimni et al., 2021)

Pembentukan kepribadian anak tergantung pada cara orang tua membesarkannya. Pola asuh yang dimaksud adalah kepribadian, sikap, bahasa, dan gaya asuh dalam mengajar anak. Selain pendidikan, kita juga membutuhkan motivasi dan dukungan untuk membantu anak mengembangkan karakter religiusnya. Motivasi secara umum dipahami sebagai dorongan atau dukungan yang diterima seseorang baik dari dirinya sendiri maupun orang-orang di sekitarnya untuk melakukan sesuatu dalam hidup. Salah satu motivasi terpenting dalam mendukung perkembangan dan pertumbuhan karakter religius anak adalah motivasi orang tua. Motivasi orang tua adalah dukungan atau semangat orang tua yang ditujukan untuk mendorong apa yang dilakukan anak untuk mencapai hasil yang baik dalam dirinya. (Ali, 2021)

Sejak berdirinya Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi bagian pokok dari sistem pendidikan negara. Pancasila adalah dasar negara Indonesia, dan para pendirinya menanamkan dalam dirinya prinsip-prinsip moral. Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai melalui sekolah, termasuk pernyataan Pendidikan Karakter Ditingkatkan (PPK). Sekolah tidak hanya bertanggung jawab untuk menghasilkan siswa yang mahir secara teknis, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian mereka. (Roziqin et al., 2021). Pola pikir yang jujur adalah pola pikir yang selalu berupaya menyeimbangkan informasi dengan fenomena yang muncul sehingga menjadikannya berharga. Kejujuran adalah watak seseorang yang sering muncul ketika ekspresi spontan melalui suara atau tindakan, cocok untuk keadaan saat ini tanpa ada rekayasa dari apa yang dikatakan dan dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan cara menyebar kuisioner. Metode menyebar kuisioner merupakan instrumen penelitian yang terdiri dari rangkaian pertanyaan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari responden. Kuesioner dapat dianggap sebagai wawancara tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fondasi awal untuk kejujuran dan integritas diletakkan. Keinginan untuk jujur harus dimotivasi oleh kesadaran anak bukan ego orang tua saja. Kelly memaparkan cara memulai perilaku jujur bisa menggunakan cara yang sederhana. Misalnya, tanyakan tentang kegiatan ekstrakurikuler anak-anak, hubungan mereka dengan instruktur dan teman-teman mereka, atau berapa sisa uang saku mereka setelah jajan. Selain itu, orang tua harus menahan diri untuk tidak melabeli anak-anak mereka pembohong karena hal itu akan memengaruhi cara mereka memandang diri mereka sendiri. Orang tua tidak perlu menanggapi ketika mengetahui anaknya berbohong; mereka hanya perlu mengagitasi mereka cukup untuk membuat mereka berbicara kebenaran. Anak itu kemudian harus diminta untuk meminta maaf dan bersumpah untuk tidak melakukannya lagi.

Penelitian ini menggunakan Jujur adalah berusaha menjadi pribadi yang selalu dapat diandalkan perkataan, perbuatan, dan jerih payahnya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Siswa dapat berkembang menjadi orang yang dapat dipercaya, disukai oleh keluarganya, memiliki banyak teman, dan mengisi hatinya dengan kegembiraan dengan mempraktikkan kejujuran. Jujur adalah berusaha menjadi pribadi yang selalu dapat diandalkan perkataan, perbuatan, dan jerih payahnya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang dapat dipercaya, disukai keluarganya, memiliki banyak teman, dan membahagiakan hatinya dengan mencontohkan perilaku jujur. Landasan untuk pengembangan peradaban adalah kebenaran atau kejujuran. Karena hanya kebenaran yang dapat mengarah pada saling pengertian di antara orang-orang dalam suatu masyarakat, dan karena saling pengertian diperlukan untuk saling mendukung, dan karena bahasa adalah alat untuk saling pengertian, kehidupan sosial tidak dapat ada tanpanya (Musbikin, 2021).

Menurut Nurul Zuriah, jujur digambarkan memiliki sikap dan tindakan yang tidak mau berbohong atau menipu, menyatakan apa yang benar, dan mau mengakui kesalahan. Alhasil, jelas bahwa kejujuran adalah salah satu sifat atau prinsip moral yang terpuji yang dihasilkan dari ketulusan dan kejujuran moral, sehingga menumbuhkan keharmonisan antara tindakan, perkataan, dan pikiran terdalam seseorang. Jujur adalah sinonim dari kata Arab *shidiq*, yang berarti kebenaran. Dalam konteks agama, kejujuran merupakan sifat yang berharga karena orang yang berusaha hidup jujur akan dibalas oleh Allah SWT dengan kemegahan yang tiada tara. Dan sangat jarang kita mendengar seseorang menjadi terhormat karena kebiasaan buruknya sepanjang sejarah manusia. Sebaliknya, mereka diejek dan dipermalukan karena ketidakmampuan mereka untuk tulus (Sigit, 2013).

Seseorang yang jujur memilih untuk terbuka dengan pernyataannya dan tidak mengontrol perilakunya dengan berbohong kepada orang lain atau menipu mereka untuk keuntungan pribadinya. Jujur didefinisikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya individu untuk menjadi individu yang dapat diandalkan dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Jujur adalah kebajikan moral yang memiliki ciri-ciri yang mengagumkan. Dengan mengoreksi hasil ujian berulang yang diambil di kelas, guru juga dapat menanamkan nilai dan prinsip kejujuran kepada siswa muda mereka. Keterlibatan guru dalam mengawasi proses sangat penting. Tujuan dari penyesuaian ini adalah untuk menumbuhkan kejujuran dan tanggung jawab pada anak-anak. Catatan dan tulisan siswa dicatat pada lembar jawaban, sehingga guru perlu memeriksa setiap pekerjaan siswa satu per satu dan mengoreksinya. Anda akan melihat kejujuran siswa. Instruktur kemudian menanamkan pada anak-anak pentingnya kejujuran dan akuntabilitas. Pola pikir yang jujur adalah pola pikir yang selalu berupaya menyeimbangkan informasi dengan fenomena yang muncul sehingga menjadikannya berharga. Kejujuran adalah watak seseorang yang sering muncul ketika ekspresi spontan melalui suara atau tindakan, cocok untuk keadaan saat ini tanpa ada rekayasa dari apa yang dikatakan dan dilakukan.

Kemendiknas (2010) mendefinisikan Karakter dipandang sebagai tingkah laku, tingkah laku, atau sikap seseorang yang muncul dari perpaduan antara kebaikan dan dijadikan sebagai standar cara pandang, berpikir, menanggapi, dan bertindak. Pendidikan karakter mengajarkan kepada peserta didik bagaimana mengembangkan nilai-nilai kebangsaan agar dapat hidup sebagai warga negara dengan sikap religius, nilai dan sikap kebangsaan, sikap produktif, dan sikap kreatif. Setiap orang dalam masyarakat memiliki kepribadian yang berbeda yang mereka peroleh dan kembangkan sejak bayi. Tergantung di mana seseorang tinggal, keluarga atau lingkungan mereka mungkin membentuk karakter mereka. Seseorang yang berkarakter baik akan menunjukkan perilaku yang baik, begitu pula sebaliknya (Yaumi, 2016).

Saat ini pemerintah, pendidik, dan masyarakat sedang menaruh perhatian terhadap mata pelajaran pendidikan karakter di dalam kelas. (Furqan dalam Abdul Majid & Dian Andayani, 2013) menekankan bahwa ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan kepribadian yang buruk. Pengembangan karakter pribadi harus dilakukan sedini mungkin, dimulai dari anak usia sekolah dasar. Hal ini dikarenakan jenjang sekolah dasar merupakan saat yang tepat untuk menanamkan karakter yang baik pada siswa (Hidayat & Sukitman, 2020).

Untuk memberikan dasar yang kokoh bagi kesuksesan hidup di masa depan, proses mengenal pendidikan karakter kejujuran harus ditanamkan sejak dini. Saat ini, pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh mata kuliah. Pembinaan karakter tidak hanya dimasukkan ke dalam mata pelajaran PKn, pendidikan agama, dan disiplin ilmu lain yang relevan, tetapi juga ke dalam setiap mata pelajaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mencapai potensinya secara utuh sebagai warga negara yang bertakwa dan beragama terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Banyak hal yang berkontribusi pada kepribadian buruk generasi muda. Ada penyebab internal dan eksternal untuk keberadaannya.

Salah satu pendekatan untuk menyebarluaskan pengetahuan antikorupsi adalah melalui pendidikan. Strategi ini lebih berhasil karena pendidikan adalah proses mengubah pandangan mental seseorang yang sudah mendarah daging. Reformasi ini diyakini akan meningkatkan kesadaran di kalangan generasi muda akan perlunya pendidikan antikorupsi. Oleh karena itu, siswa dijadikan sasaran agar mereka terhindar dari korupsi. Tapi bersatu dalam perang melawan korupsi. Membangun “Kantin Kejujuran” di sekolah sebagai praktik moral yang harus disesuaikan dengan hakikat pendidikan mengikuti proses pengembangan pendidikan antikorupsi, yang diawali dengan informasi, pemahaman, dan tindakan antikorupsi. Kantin Kejujuran bekerja untuk menanamkan perilaku etis pada siswa. Sebuah kantin bernama Kantin Kejujuran menyajikan minuman dan makanan ringan. Makanan dan minuman ditawarkan di kantin kejujuran yang tidak dijaga. Selain itu, kotak uang telah disiapkan, yang berguna untuk memberi kompensasi kepada siswa yang telah membeli minuman atau makanan. Jika ada kembalian, anak-anak dapat mengambilnya dari kotak yang disediakan dan menghitungnya sendiri. Di kantin jujur ini, kesadaran siswa sangat didorong untuk berbelanja dengan cara membayar dan menerima uang kembalian berlebih tanpa perlu pengawasan guru atau petugas kantin (Putri, 2019).

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, kami telah menjelajahi peran guru dalam pengembangan karakter kejujuran di SD/MI. Kami menemukan bahwa guru memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter siswa melalui interaksi sehari-hari di kelas. Melalui pendekatan pengajaran yang tepat dan lingkungan sekolah yang mendukung, guru dapat membantu siswa memahami nilai dan pentingnya kejujuran dalam kehidupan mereka. Praktik pengajaran yang efektif meliputi metode yang mendorong refleksi, diskusi kelompok, studi kasus, dan tugas yang mendorong kejujuran. Guru dapat menggunakan pendekatan ini

untuk membangun pemahaman yang kokoh dan memfasilitasi penerapan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pemahaman dan kesadaran guru tentang pentingnya pendidikan karakter dan kejujuran juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan upaya ini.

Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung memainkan peran penting. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam menciptakan budaya sekolah yang menghargai kejujuran sangat diperlukan. Kejelasan aturan dan kebijakan sekolah terkait kejujuran, serta penghargaan yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku jujur, dapat memberikan dorongan tambahan bagi siswa dalam mengembangkan karakter kejujuran. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran guru dalam pengembangan karakter kejujuran di SD/MI. Dengan pendekatan pengajaran yang tepat dan lingkungan sekolah yang mendukung, guru dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi muda yang jujur, berintegritas, dan tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan. Upaya ini menjadi fondasi yang kuat dalam membangun masyarakat yang beretika dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2021). Al-Qalam Al-Qalam. *Kajian Islam & Pendidikan*, 13(2), 20–29. Alimni, A., Amin, A., & Faaris, M. (2021). Pengaruh Sistem Full Dayschool terhadap Pembentukan Karakter Toleransi di Mi Plus Nur Rahman Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan "EDUKASIA MULTIKULTURA,"* 3, 1–13.
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/4720/3113>
- Hidayat, H., & Sukitman, T. (2020). Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Mi Tarbiyatus Shiblyan Jadung Dungkek Sumenep. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 33–41. <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.50>
- Imam Musbikin. (2021). *Pendidikan Karakter Jujur* (p. 4). https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=6BVtEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pendidikan+karakter&ots=qqWTGFXcFZ&sig=C4Ha5ENBD5hZ_0h837HY4jFnt4g
- PUTRI, N. S. W. (2019). *Upaya Mewujudkan Karakter Jujur Siswa Melalui Kantin Kenjujuran Di SMK Ainul Ulum Pulung Kabupaten Ponorogo*. 7–25.
- Roziqin, K., Martati, B., & Putra, D. A. (2021). Analisis Karakter Religius Siswa Dalam Belajar Dari Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 7(1), 1–6.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/view/12150>

Sigit, M. (2013). Pembelajaran konstruktivisme, teori dan aplikasi pembelajaran dalam pembentukan karakter. *Alfa Beta*, 15–47.

Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter* - Google Books. In *Prenadamedia Group* (p. 5).